

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perspektif Islam dalam mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa serta berkakhlak mulia sebagai watak bangsa mustahil dapat dilakukan tanpa adanya perhatian terhadap dimensi spiritual peserta didik. Perhatian itu tentu melalui pendidikan agama. Namun persoalannya, pendidikan agama, termasuk PAI, belum mampu mewujudkan tujuan yang diinginkan. Ketidakmampuan ini turut disebabkan oleh orientasi pendidikan agama yang selama ini lebih mementingkan aspek kognisi (kecerdasan intelektual). Akibatnya, peserta didik tidak mampu menjadi manusia yang tawakal, tawadhu', serta shalih secara individual dan sosial, sehingga seringkali muncul ketidakpercayaan terhadap pendidikan agama dalam membentuk etika dan moral bangsa.<sup>1</sup>

Madrasah merupakan sekolah umum yang berciri khas agama Islam harus selalu meningkatkan SDM-nya baik Iman dan Taqwa (IMTEK) serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pengembangan madrasah menuju sekolah umum berciri khas agama Islam tersebut sejatinya telah dirancang sejak Mukti Ali menawarkan konsep pengembangan madrasah melalui kebijakan SKB 3 Menteri (MENAG, MENDIKBUD dan MENDAGRI) berusaha menyejajarkan kualitas madrasah dengan non madrasah dengan porsi kurikulum 70% madrasah, 30% umum. Disamping itu, pada periode Menteri Agama Munawar Sadzali, menawarkan adanya Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) untuk memberikan keseimbangan pada lulusan madrasah, sedangkan pada periode Menteri Agama Tarmidzi Tahir menawarkan adanya suatu konsep madrasah sebagai sekolah umum yang bercirikan Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Teungku Muhammad Hasby Ash Shiddieqy, *Ilmu Kalam*, Ma'arif, Bandung, 2007, hlm.16.

<sup>2</sup>Ainurrofiq Dawan dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta, Listafariska, cet II, 2005, hlm. 56.

Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia, sebab pendidikan hanyalah alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*Survival*), baik sebagai individu maupun masyarakat.<sup>3</sup> Dalam madrasah terdapat kegiatan pembelajaran yang merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang diberikan guru dalam memadukan cara atau metode pengajaran secara sistematis dan berkesinambungan pada suatu kegiatan pembelajaran agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, pembentukan sikap serta rasa kepercayaan pada siswa. Kegiatan pembelajaran dapat terwujud dengan adanya beragam pengalaman belajar serta kurikulum yang akan diberikan kepada semua siswa.<sup>4</sup>

Didalam kurikulum 2013 pelaksanaan pembelajaran agama Islam di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah mengikuti sejumlah kaidah dasar, yang pada intinya tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Kaidah itu berasal dari implementasi kurikulum 2013 yang dilegalisasi melalului peraturan pemerintah (PP) nomor 32 tahun 2013 tentang PP nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang secara operasionalnya diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.<sup>5</sup>

Sementara itu, pendidikan agama Islam adalah suatu mata pelajaran atau bidang studi yang mengkaji mengenai hal *ihwal* ilmu agama Islam yang mencakup materi Akidah-Akhlak, Fikih, Al-Qur'an-Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam, dalam kurikulum SD materi-materi tersebut terangkum jadi satu dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan dalam Kurikulum MI empat jenis materi tersebut berdiri secara terpisah sebagai mata pelajaran atau bidang studi sendiri-sendiri.<sup>6</sup> Salah satunya yaitu

---

<sup>3</sup>Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*, Raja grafindo persada, Jakarta, 2004, hlm. 11-12.

<sup>4</sup>Meity H. Idris, *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan*, PT. Luuxima Metro Media, Jakarta Timur, Cet I II, 2014-2015, hlm. 3

<sup>5</sup>Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik – Scientific untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/Maadrasah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 150-151

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 36.

ditemukannyapembelajaran kitab *'aqidatul 'awam* yang diterapkan sebagai pendukung materi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

*'Aqidatul 'Awam* merupakan salah satu kitab yang diajarkan di setiap pondok pesantren, baik pesantren kecil maupun pesantren yang sudah besar. Materinya berbentuk syair atau nazham yang dikarang Sayyid al-Marzuqi. Baitbait syairnya senantiasa dilantunkan kalangan santri untuk dijadikan zikir, baik menjelang terlaksananya salat berjamaah maupun memulai sebuah pengajian kitab itu sendiri. Untuk mempermudah memahami, baik kalangan santri maupun ustadz.<sup>7</sup>Sesuai dengan namanya *'Aqidah Al-'Awam*, yang berarti aqidah untuk orang-orang awam, kitab ini diperuntukkan bagi umat Islam dalam mengenal ketauhid-an, khususnya tingkat permulaan (dasar). *'Aqidatul 'Al-Awam* ini ditulis dalam bentuk syair (nazham). Didalamnya terdapat sekitar 57 bait syair yang berisi pengetahuan yang harus diketahui setiap pribadi muslim. Selain itu juga sebagai peletak pribadi paling dasar dalam berperilaku dan berkeyakinan. Dan kini kitab *'Aqidatul 'Awam* dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal pada lembaga pendidikan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Sedangkan kitab *'aqidatul 'awam* merupakan kitab yang membahas tentang ilmu ke Tauhidan karena didalam kitab tersebut membahas tentang keesaan Allah dan pembuktiannya.<sup>8</sup>Lebih mendalam tentang kitab *'Aqidatul 'Awam* ini adalah untuk mengajarkan kepada setiap muslim untuk lebih mengenal tentang Rabb-nya, sebagaimana ia mengenal dirinya sendiri.<sup>9</sup> Namun di dalam peneltian ini, peneliti tidak membahas lebih lanjut tentang ke tauhidan, di karenakan sudah pasti dan sudah jelas kalau kitab *'aqidatul 'awam* membahas tentang ketauhidan, melainkan peneliti menghubungkan sebagian bait-bait dari kitab *'aqidatul 'awam* tersebut ke dalam materi mata

---

<sup>7</sup>KH. Muhyidin Abdushomad, *Aqidah Ahlusunnah Waljamaah Terjemah & Syarah Aqidah al-Awam*, Khalista, Surabaya, 2009, hlm. 1.

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 5.

<sup>9</sup>Zakiah Daradjad, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, CV. Ruhama, Jakarta, 1995, hlm. 95

pelajaran pada kurikulum Pendidikan Agama Islam, yaitu pada materi di mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Dalam kurikulum 1984 telah ada muatan lokal yang disisipkan pada berbagai bidang studi yang sesuai, dan hal ini lebih diintensifkan lagi pelaksanaannya dalam kurikulum 1994. Dalam kurikulum 1994 muatan lokal tidak lagi disisipkan pada setiap bidang studi, baik bidang studi wajib atau pilihan. Dengan adanya kebijakan otonomi daerah, kemungkinan muatan lokalnya akan lebih besar, modelnya lebih beragam dan sistemnya tidak terpusat lagi, sehingga pengelolaannya menjadi desentralisasi.<sup>10</sup>

Posisi muatan lokal dikuatkan lagi dengan lahirnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Dijelaskan Bahwa Pada Dasarnya Pelaksanaan Kurikulum Untuk Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan menengah seperti kurikulum muatan lokal berbasis agama dapat disesuaikan dengan kondisi pendidikan Siswa di MI Salafiyah Kajen Margoyoso Pati.<sup>11</sup>

Kurikulum muatan lokal merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan dilanjutkan di kurikulum 2013. Kurikulum muatan lokal merupakan upaya agar penyelenggaraan pendidikan di daerah dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi

---

<sup>10</sup>E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, Cet. VI, 2004, hlm. 66-67.

<sup>11</sup>Tim Redaksi Ma'arif Press, *Komplikasi Kebijakan Pendidikan Nasional*, Semarang, PW LP NU Jawa Tengah, Cet. I, 2006, hlm. 98 – 109.

kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum 2013. Secara umum, muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerah masing-masing dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil pada survey awal, peneliti menjumpai pembelajaran kitab *'Aqidatul 'Awam* merupakan mata pelajaran muatan lokal. Pembelajaran kitab *'aqidatul 'awam* tersebut dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang isi kandungan kitab tersebut, pada mata pelajaran Tauhid, karena mata pelajaran Tauhid yang termasuk kurikulum nonformal, maka peneliti tertarik untuk mencari serta mengupas *snadham* yang keterangannya berkaitan dengan materi mata pelajaran formal, yaitu mata pelajaran SKI yang didukung oleh muatan lokal kitab *'aqidatul 'awam*, yang mana kitab ini digunakan mulai dari kelas 3 sampai kelas 5 di MI Salafiyah Kajen Margoyoso Pati.

Sesuai dengan nama MI nya yaitu MI Salafiyah, MI ini terkenal dengan ke salafannya, yang mungkin hal ini berbeda dengan MI yang lainnya, mungkin karena daerah lingkungan sekitar MI Salafiyah ini yang di kelilingi pondok pesantren, dan guru-gurunya kebanyakan lulusan dari pondok pesantren, maka dari itu ada keunikan tersendiri yang mungkin belum banyak terjadi di MI yang lainnya, yaitu terdapatnya pembelajaran muatan lokal berbasis ke agamaan yang ternyata menjadi pendukung kurikulum formal yaitu pada materi mata pelajaran SKI.<sup>13</sup>

Berdasarkan keunikan yang terjadi di MI Salafiyah tersebut, yang mungkin belum dijumpai di MI lain, yang sudah tercantum di uraian pada latar belakang di atas, penulis tertarik menjadikan hal tersebut sebagai kajian penelitian dengan judul **“Efektivitas Pembelajaran Kitab *'Aqidatul 'Awam***

---

<sup>12</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 274 – 275.

<sup>13</sup>Hasil Wawancara terhadap Guru pengampu Mata pelajaran muatan lokal kitab *'aqidatul 'awam* pada tgl 15 Dhuhijjah 1438 H, pukul 10.45 WIB.

**(Studi Kasus Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI) Siswa Kelas IV MI Salafiyah Kajen Margoyoso Pati Tahun 2017/2018”.**

**B. Fokus Penelitian**

Pada dasarnya metode penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kitab *‘Aqidatul ‘Awam* yang dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI. Pembelajaran muatan lokal kitab *‘Aqidatul ‘Awam* mulai diberlakukan pada siswa kelas III sampai kelas V, dan akan lebih di fokuskan lagi pada materi mata pelajaran SKI kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Kajen Margoyoso Pati, sehingga seluruh kegiatan penelitian ini difokuskan pada madrasah tersebut.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai pedoman dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Adapun Rumusan Masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab *‘Aqidatul ‘awam* di Kelas IV MI Salafiyah Kajen Margoyoso Pati tahun pelajaran 2017/2018?
2. Muatan apa saja yang terkandung dalam kitab *‘aqidatul ‘awam* yang relevan untuk menjelaskan materi pada mata pelajaran SKI di kelas IV MI Salafiyah Kajen Margoyoso Pati tahun pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI, dikelas IV MI Salafiyah Kajen Margoyoso Pati Tahun Pelajaran 2017/2018?

**D. Tujuan Penelitian**

Agar lebih mudah dalam melaksanakan penelitian, maka hendak mengetahui tujuan yang hendak dicapai. Sehingga dalam melaksanakan penelitian tidak menyimpang dari permasalahan yang sudah direncanakan. Adapun Tujuan Penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kitab '*Aqidatul 'awam* di Kelas IV MI Salafiyah Kajen Margoyoso Pati tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui Muatan yang terkandung dalam kitab '*Aqidatul 'awam* yang relevan untuk menjelaskan materi pada mata pelajaran SKI di kelas IV MI Salafiyah Kajen Margoyoso Pati tahun pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI, di kelas IV MI Salafiyah Kajen Margoyoso Pati Tahun Pelajaran 2017/2018.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara Teoritis dan Praktis. Adapun penjelasan dari kedua manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis, khususnya tentang pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kitab '*Aqidatul 'Awam* di lembaga formal maupun non formal seperti di lembaga pelatihan. Serta dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus serta setting yang lain untuk memperoleh perbandingan dan memperkaya temuan-temuan penelitian.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam menangani hambatan-hambatan guru didalam menyampaikan pelajaran dan peran guru didalam meningkatkan mata pelajaran SKI siswa, melalui pembelajaran muatan lokal kitab '*Aqidatul 'Awam* di MI Salafiyah Kajen Margoyoso Pati. Serta dapat dijadikan tolok ukur bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan dalam mengembangkan sistem pendidikannya.